

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanggung jawab sosial merupakan kewajiban bagi setiap perusahaan. Tanggung jawab sosial diperlukan sebagai salah satu upaya untuk menciptakan hubungan timbal balik yang baik antara organisasi dengan lingkungan sekitar serta sebagai penentu kelangsungan hidup sebuah organisasi (Widiyanti dan Hasanah, 2017). Dalam lingkup syariah, tanggung jawab sosial perusahaan yang ada dikenal dengan nama *Islamic Social Reporting* (Fatmawati, Prasetyoningrum, dan Farida, 2020. *Islamic Social Reporting* erat kaitannya dengan perusahaan yang menjalankan kegiatan perusahaan yang sesuai dengan konsep syariah (Rimayanti dan Jubaedah, 2017).

Islamic Social Reporting adalah tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial syariah yang berisi berbagai macam item standar CSR yang ditetapkan AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) dan dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti (Murdiansyah, 2021). Indeks *Islamic Social Reporting* berisi 6 (enam) tema antara lain yaitu investasi dan keuangan, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan, serta tata kelola perusahaan. *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan konsep tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan dan masyarakat atas kegiatan operasional bisnisnya. Tujuan dari *Islamic Social Reporting* sendiri adalah sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan kepada Allah SWT dan masyarakat dan juga meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan menyajikan informasi yang relevan dengan memperhatikan kebutuhan spiritual investor muslim atau kepatuhan syariah dalam pengambilan keputusan (Ramadhani, 2016).

Indeks ISR dapat menjadi standar pengungkapan CSR sesuai dengan perspektif Islam. Praktik pengungkapan CSR banyak diterapkan oleh perusahaan di Indonesia terutama oleh perusahaan manufaktur, pertambangan, dan perbankan yang telah mengungkapkan aspek pertanggungjawaban sosial dalam laporan keuangan tahunan. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi alasan perusahaan mengungkapkan CSR di laporan keuangan mereka yakni isu tentang hak asasi manusia dan globalisasi merupakan dua alasan mengapa perusahaan-perusahaan di Australia melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (Ramadhani, 2016).

Berkembangnya ekonomi islam dibuktikan dengan semakin banyak perusahaan yang berasaskan syariah. Salah satu lembaga keuangan syariah yang ada di Indonesia adalah Bank Umum Syariah. Di Indonesia, bank syariah mulai dikenal pada tahun 1991 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia dan resmi beroperasi pada Mei 1992 (Deviani dan Kusuma, 2019). Dengan semakin berkembangnya bank syariah di Indonesia, secara tidak langsung menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat dalam kaitannya dengan lembaga syariah semakin bertambah, hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi perbankan syariah untuk terus berkembang lebih baik lagi, salah satunya dengan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dengan melaporkan pengungkapan pertanggungjawaban sosialnya (Murdiansyah, 2021).

Penelitian mengenai pengungkapan ISR ini menarik untuk diteliti, karena beberapa tahun terakhir terdapat beberapa isu kontroversi tentang pencantuman sertifikasi halal pada produk makanan dan obat-obatan. Seperti yang dilansir oleh Tempo.com (2018) bahwa suplemen Viostin DS dan Enzyplex yang di produksi oleh PT. Pharos Indonesia mengandung DNA Babi. Namun Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI) memastikan tidak ada kandungan DNA Babi pada suplemen Viostin DS dan Enzyplex saat proses pre-market.

Meski demikian, kedua suplemen memang tidak diwajibkan untuk mengantongi sertifikat halal MUI sebelum diedarkan ke publik. Hal ini menjadi sorotan publik, karena mayoritas warga negara Indonesia beragama islam yang diwajibkan untuk konsumsi produk halal. Hal ini terjadi, karena pengungkapan *Islamic Social Reporting* masih bersifat suka rela, sehingga belum semua perusahaan menerapkannya. Maka sangat diperlukan pengujian mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan ISR pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, terutama perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah (Sari dan Helmayunita, 2019).

Komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *Islamic Social Reporting* karena semakin besar jumlah komisaris independen, maka semakin besar pengungkapan tanggung jawab perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Baidok dan Septiarini (2016), Astuti dan Binawati (2020), dan Sari dan Helmayunita (2019), menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian oleh Ulfah (2020), Alawiyah dan Mais (2020), dan Oktafiana, Paramitha, dan Wahyuni (2020), menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting*. Sedangkan penelitian oleh devi dan Fitri (2019), dan Devi, Tanno, dan Misra (2021), menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif berpengaruh dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* karena perusahaan yang berumur lebih tua akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dan Saputri (2020), Nuraeni dan Rini (2019), dan Prasetyoningrum (2018) menyatakan bahwa Umur Perusahaan berpengaruh positif dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan penelitian oleh Khotijah, Malikhah, dan Junidi (2019), Effendy, Isnaini, dan Isnawati (2021), dan Irbah, Praptiningsih, dan Setiawan (2021),

menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2018), menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif berpengaruh dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Tinggi rendahnya Likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aini, Susilowati, Indarti, dan Age (2017), Hasanah, Widiyanti, dan Sudarno (2017), serta Affandi dan Nursita (2019) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Deviani dan Kusuma (2019), Alawiyah dan Rimi (2020), dan Aziz, Roekhudin, dan Andayani (2019), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2018), Guntarto dan Nugroho (2020), serta Yentisna dan Alvian (2019), menyatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan kurang memahami tingkat kualitas likuiditas didalam perusahaan, sehingga tingkat likuiditas tidak menjadi bahan untuk evaluasi perusahaan yang dianggap akan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Karena semakin besar ukuran komite audit, maka semakin besar peran komite audit dalam mengawasi dan mengendalikan perusahaan lebih efektif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Indayani, Sukmaningrum, Hendratmi, dan Rusmita dkk (2019), Devi, dkk (2021), serta Hasanah dkk (2017), menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hartawati, Sulindawati, dan Kurniawan (2017),

Kurniawati dan Yaya (2017), serta Jubaedah dan Prianti (2021) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Deviani dan Kusuma (2019), Prihatiningsih dan Hayati (2021), menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dalam Pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu oleh Aini dkk (2017) yang berjudul “Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas Dan Kinerja Lingkungan Hidup Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2012–2015”. Penelitian terdahulu memiliki perbedaan pada penelitian ini. Pada penelitian ini menambahkan variabel independen berupa komisaris independen dan komite audit dengan subyek penelitian Bank Umum Syariah tahun 2017-2020. Alasan menambahkan variabel independen komisaris independen dan komite audit karena semakin banyak jumlah komisaris independen dan komite audit dalam perusahaan maka semakin bagus kinerja perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan semakin luas. Oleh karena itu mengambil judul penelitian **“Pengaruh Komisaris Independen, Umur Perusahaan, Likuiditas Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2020”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2020?
2. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2020?

3. Apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2020?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2020?
5. Apakah Komisaris Independen, Umur Perusahaan, Likuiditas dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2020?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang diperoleh dari penelitian terdahulu, yaitu menguji pengaruh Komisaris Independen, Umur Perusahaan, dan Likuiditas. Periode data yang diambil yaitu pada tahun 2015-2020. Penelitian ini menggunakan sampel Bank Umum Syariah. Data penelitian ini diambil dalam laporan tahunan perusahaan yang terdapat pada website resmi perusahaan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab permasalahan yang ada. Adapun tujuannya adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Komisaris Independen terhadap *Islamic Social Reporting* tahun 2015-2020 pada Bank Umum Syariah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Umur Perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* tahun 2015-2020 pada Bank Umum Syariah.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* tahun 2015-2020 pada Bank Umum Syariah.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* tahun 2015-2020 pada Bank Umum Syariah.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Komisaris Independen, Umur Perusahaan, Likuiditas, dan Komite Audit terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* tahun 2015-2020 pada Bank Umum Syariah.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terkait pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menggunakan *Islamic Social Reporting*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan penelitian selanjutnya tentang pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada bank umum syariah.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan masukan bagi investor dalam menganalisa laporan pertanggungjawaban kinerja bank umum syariah.

- c. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan untuk bank umum syariah agar menjadikan *Islamic Social*

Reporting sebagai pedoman dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial.

